

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar

Adela Intan Rosiyani*, Aqilah Salamah, Chindy Ayu Lestari, Silva Anggraini, Winsi ab

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Abstrak: Seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran memiliki berbagai tantangan, salah satunya yaitu keberagaman karakteristik peserta didik. Kunci keberhasilan proses pembelajaran yaitu potensi guru pada mengakomodasi bermacam karakteristik minat peserta didik. Pembelajaran deferensiensi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kepelruan belajar murid dan guru memfasilitaso sesuai apa yang dibutuhkan. Jadi karenanya ini ingin dikaji lebih mendalam bagaimana kegiatan Pembelajaran Berdifirensiasi pada pembelajaran IPA dan bagaimana dampaknya Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran deskriptif. Pengumpulan data kajian didapatkan lewat wawancara. Sehingga instrumen penelitian yang dipakai terdiri pada lembar pedoman wawancara. Data yang didapatkan dianalisa dengan teknik analisa data yang terdiri pada reduksi data, penyajian data dan verivikasi. Sesuai penjelasan analisa data hasil penelitian diartikan jika ada beberapa tahapan yang mesti terpenuhi pada pembelajaran IPA berdiferensiasi yaitu melakukan pemetaan kebutuhan murid lewat asesmen non kognitif, merancang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai keperluan murid dan melakukan evaluasi serta merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung. Penerapan pembelajaran IPA berdiferensiasi memberi kesan baik Untuk murid yang ditunjuk dengan meningkat semangat dan antusias murid selama pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Peserta didik

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>

*Correspondence: Adela Intan Rosiyani

Email:

adela.2020406405127@student.umpri.ac.id

Received: 05-03-2024

Accepted: 12-04-2024

Published: 25-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: An educator in carrying out learning has various challenges, one of which is the diversity of student characteristics. The key to the success of the learning process is the teacher's potential to accommodate the various characteristics of students' interests. Differential learning is learning that is adapted to students' learning needs and the teacher facilitates it according to what is needed. So, this is why we want to study in more depth how differentiated learning activities affect science learning and what impact differentiated learning has on descriptive learning. The study data was collected through interviews. So the research instrument used consisted of an interview guide sheet. The data obtained was analyzed using data analysis techniques consisting of data reduction, data presentation and verification. According to the explanation of the research data analysis, it means that there are several stages that must be fulfilled in differentiated science learning, namely mapping student needs through non-cognitive assessments, designing differentiated learning plans according to student needs and evaluating and reflecting on the learning that has taken place. The implementation of differentiated science learning gives a good impression to the designated students by increasing student enthusiasm and enthusiasm during learning.

Keywords: differentiated learning, independent curriculum, students

Pendahuluan

Manusia memerlukan pembelajaran dalam kehidupan Pendidikan ialah usaha supaya seseorang memperoleh dan meningkatkan kemampuan diri lewat tahap pendidikan ataupun cara lain yang diketahui dan diakui masyarakat. UU No 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional menjelaskan jika fungsi pendidikan nasional ialah meningkatkan kemampuan serta membangun watak dan peradaban bangsa dan martabat saat rangka mencerdaskan kehidupan bangsa berupaya untuk meningkatkan kemampuan murid supaya jadi manusia yang beriman dan taat pada Tuhan yang Maha Esa, dan menjadi mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Peningkatan mutu pendidikan merupakan upaya yang harus terus diusahakan agar harapan akan pendidikan yang bermutu dan relevan dapat tercapai. Belakangan ini pemerintah terus-menerus mencari alternatif baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenjang studi bermacam bidang studi. Ini bisa diketahui pada sejarah peningkatan kurikulum pendidikan di Indonesia pendapat UU No 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional menegaskan jika kurikulum ialah seperangkat rancangan serta pengaturan terkait tujuan, isi serta bahan ajaran dan cara yang dipakai untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan tujuan pendidikan tertentu (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dalam dunia pendidikan, kurikulum berperan penting dan fundamental. Kurikulum memegang peranan penting dan mendasar dalam dunia Pendidikan (Alamri, 2019; Khalil, 2023; Salas-Delgado, 2023; Scherzer, 2022; Shah, 2023b, 2023a, 2023c). Kurikulum adalah "ruh" pendidikan yang perlu dievaluasi secara berkala untuk mengikuti perkembangan zaman dan IPTEK (Suryaman, 2020). Pada sistem pendidikan disini pendidikan sudah mendapatkan pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali. Secara historis kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, yakni kurikulum yang sudah diberlakukan disini ialah kurikulum 1947 sampai kurikulum mendapati pembaharuan mengikuti peningkatan dunia pendidikan yang makin canggih serta berusaha mencari model kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kondisi budaya negara agar tercipta tahap kinerja yang maksimal (Effendi-Hasibuan, 2019; Mambu, 2022; Noviandari, 2020; Setiyo, 2020; Sulistiyono, 2019; Umami, 2018; Wahidmurni, 2019). Kurikulum adalah jantungnya pendidikan, baik atau buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum (Asri, 2017). Dalam dunia pendidikan selama ini, pembelajaran masih berlangsung secara konvensional, dimana dalam penerapannya guru banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Kurikulum merdeka ialah ide saat transformasi pendidikan Indonesia agar menciptakan generasi masa depan yang baik (Purnomo, 2023; Wardani, 2023). Merdeka belajar ialah kebijakan baru yang dibuat Menteri Pendidikan yang bertujuan mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk peserta didik maupun pendidik (Antara, 2023; Azhari, 2023; Khusna, 2022; Matondang, 2023; Siregar, 2023; Taridala, 2023). Beliau membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Berbagai kajian nasional dan internasional memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran (learning crisis) jangka panjang. Hal itu dibuktikan rendahnya pemahaman bacaan sederhana dan penerapan konsep Matematika dasar oleh anak-anak di Indonesia

(Kemdikbud, 2022). Merilis hasilnya PISA dari tahun 2018 memperlihatkan Indonesia menempati urutan ke 74 dari 79 negara (Hewi dan Shaleh, 2020).

Kurikulum Merdeka Belajar dibuat dengan dirancang sesuai keinginan negara bisa mewujudkan visinya pada tahun 2030. Visi-Visi ini mencakup masuk dalam kategori lima negara dengan tingkat ekonomi tinggi, pengelolaan hasil alam secara berkesinambungan, dan mewujudkan kualitas hidup masyarakat modern yang merata di berbagai wilayah Indonesia (Suryaman, 2020). Namun, dalam penerapannya, beberapa masalah mungkin muncul dalam kebijakan kurikulum Merdeka Belajar (Susetyo, 2020). Program baru seperti kurikulum Merdeka Belajar tentunya membutuhkan persiapan dan sosialisasi yang matang serta menyeluruh dengan para pendidik di seluruh Indonesia. Dalam penerapan program Merdeka Belajar masih banyak pendidik yang kurang memahami hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan efektif, dan tujuan dari proses pembelajaran menjadi sulit untuk dicapai. Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan Nadiem Makarim hanya menitikberatkan pada materi inti, sehingga ada beberapa materi yang sengaja dilewatkan yang pada akhirnya mengakibatkan pengetahuan siswa menjadi terbatas dan tidak menyeluruh. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam juga menjadi salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Mengingat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang penting dan harus diajarkan karena IPA merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan manusia dan alam yang selalu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kurikulum merdeka mata pelajaran IPA berubah menjadi IPAS yang merupakan penggabungan antara IPA dan IPAS. Mata Pelajaran IPAS tidak kalah penting untuk dipelajari karena pelajaran IPAS mempelajari alam semesta beserta isinya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah. Oleh karena itu mata pelajaran IPAS telah diberikan kepada peserta didik sejak sekolah dasar. Harapannya agar siswa mampu memahami berbagai hal disekitarnya yang berkaitan dengan alam, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan dari apa yang dipelajarinya.

Saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sampai kegiatan ini sering kaku, monoton serta tidak mengasikan. Khusus dari pelajar IPA ternyata soal yang diutarakan tidak ada pada murid sebuah tindakan yang rasional, kognitif afektif. Pemakaian metode pembelajaran konvensional mempengaruhi kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPAS yang masih rendah. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPAS, guru hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang sehat dan kreatif, sehingga anak mampu mengekspresikan dirinya sebagai subjek proses belajar bukan hanya sebagai objek pembelajaran (Hamzah dan Khoiruman, 2021). Dengan diagendakannya Merdeka Belajar, konsep belajar yang diaplikasikan diharapkan memiliki esensi yang membebaskan setiap peserta didik untuk belajar sesuai bakat dan minatnya karena dengan Kurikulum Merdeka akan diperoleh pembelajaran yang kritis, berkualitas, unggul, aplikatif, ekspresif, variatif, dan progresif (Damayanti, Jannah, dan Agustin,

2022). Model Pembelajaran Diferensiasi merupakan teknik pendidikan yang bisa jadi media pada menjelaskan soal dengancara yang asik. Pendidikan yang berdiferensiasi ialah upaya adaptasi didalam kelas untuk memenuhi keperluan belajar siswa.p[enyesuaian yang dipertimbangkan terkait dengan minat profil belajar,kesiapan, kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi.

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi 1784 Merdeka Belajar” menunjukkan bahwa praktik pendidikan ini lancar dilakukan pada guru IPS. Guru memakai cara ini dandiferensiasi produk. Selain ini pembelajaran ini bersifat fleksibel sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahyuni (2022) dalam penelitiannya “Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA” yang menjelaskan bahwa: pertama, pendekatan ini bisa diintegrasikan kedalam beberapa tahapan pendidikan, pembelajaran basis proyek serta memperhatikan gaya belajar murid kedua menerapkan pendekatan berdiferiansi dapat meningkat hasil belajarmurid. Ketiga pendekatan ini bisa digunakan saat pembelajaran IPA disebabkan dapat menjawab keperluan belajar murid dan mempertimbangkan minat, profil gaya pembelajaran serta kesiapan untuk belajar. Berdasarkan studi pendahuluan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian yang membahas tentang “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar” untuk mengetahui penerapan sekaligus dampak Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di Sekolah.

Metode

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan ini adalah metode kualitatif memakai pendekatan deskriptif. Jenis deskriptif digunakan sebab hendak menyajikan data deskriptif yang didapatkan sebuah kejadian yang dikaji dilokasi. Pada kajian “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka dari Pembelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar Di UPT SD Negeri 2 Sinar Baru Timur” ini diinginkan bisa menjelaskan data dengan keseluruhan dan sesuai. Data yang dibutuhkan didapatkan dengan wawancara. Hasil data penelitian didapatkan dari narasumber ialah data primer serta data skunder. Berikut data primer berasal pada UPT SD Negeri 2 Sinar Baru Timur yang terdiri dari guru dan siswa kelas IV. Data hasil penelitian kemudian diolah memakai teknik analisa data: reduksi data, penyajian data serta verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023. Dimulai dengan mengajukan perizinan pada pihak sekolah. Pada tanggal 11 Desemeber 2023 penelitian dimulai dilakukan di UPT SDN 2 Sinar Baru Timur Sukoharjo 1 dengan memawawancarai guru kelas IV sebagai informan wawancara dan siswa-siswi kelas IV sebagai informan serta untuk melihat kesesuaian antar pembelajaran yang direncanakan oleh guru dengan yang

diterima oleh peserta didik. Penelitian ini terfokus pada bagaimana penerapan pendidikan ini pada pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar di UPT SDN 2 Sinar Baru Timur Sukoharjo 1.

Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan pada karakteristik, tingkat kemampuan, bakat dan minat peserta didik dengan menggunakan berbagai metode, media dan ragam penilaian sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Jenri, Pitri: 2023). Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan optimal ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pembelajaran bediferensiasi, yaitu:

Langkah pertama yang dilakukan adalah *Analysis*. Menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik peserta didik dengan baik. Hal itu dengan cara mengerjakan pemetaan keperluan murid lewat asesmen diagnostik Kedua, *Design* yang artinya merancang atau merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai kebutuhan peserta didik yang dituangkan dalam sebuah modul ajar. Langkah ketiga, *Implementation* yang artinya implementasi atau melaksanakan rencana yang sudah diatur pada kegiatan pembelajaran yang disebut pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan peserta didik. Langkah terakhir yaitu *Evaluation* yang artinya evaluasi. Pembelajaran yang sudah dilaksanakan dievaluasi sebagai bahan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

Mengenai langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS, informasi diperoleh dari guru kelas IV yang bernama Bapak Rizki Kurniawan, S.Pd. dengan menanyakan “Bagaimana Bapak memetakan kebutuhan peserta didik berdasarkan minat dan kesiapan belajarnya?”.

Bapak Rizki mengungkapkan bahwa: *“Pada kurikulum merdeka diawal sebelum pembelajaran wajib dilakukan Asesment non kognitif. Saya memberikan lembar penilaian tersebut untuk mengetahui minat dan karakteristik siswa seperti gaya belajar dan lain-lain. Setelah lembar tersebut diisi oleh siswa lalu dikumpulkan saya sebagai guru merekam dan menganalisis dari jawaban siswa. Dari hasil tersebut lalu saya klasifikasikan gaya belajar, minat, dan pengetahuan awal siswa agar mereka siap memulai pembelajaran”*.

Menurut Kemendikbud No.719/P/2020 Asesmen Non Kognitif atau Asesmen Diagnostik merupakan asesmen yang dikerjakan dengan spesifik agar menjelaskan kemampuan, kekuatan kekurangan murid sampai pembelajaran bisa dirancang sejalan darikemampuan dan keadaan murid. Secara tidak langsung ketika guru sudah mengetahui sejarahnya, kesiapan, motivasi sertakeinginan murid bisa dijadikan pertimbangan saat merancang mendidikan Pada pembelajaran IPAS, Bapak Rizki memberikan asesmen non kognitif berupa soal dan angket untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bapak Rizki sudah melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik atau yang disebut dengan Asesmen Non Kognitif (Asesmen Diagnostik)



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Kelas IV

Setelah guru melakukan pemetaan awal siswa, selanjutnya yaitu menyusun pembelajaran menyesuaikan hasil pemetaan awal. Peserta didik yang mencapai rata-rata kelas akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan atau fasenya. Jika nilai peserta didik berada di bawah rata-rata maka guru akan memberikan bantuan atau pengajaran ulang tentang kemampuan dasar yang belum terpenuhi. Sementara peserta didik yang mendapatkan nilai di atas rata-rata melaksanakan pembelajaran dengan pengayaan (Oktifa, 2021). Wawancara dilakukan dengan menanyakan tentang “Bagaimana Bapak mengklasifikasikan perbedaan minat dan bakat siswa sehingga mereka dapat memilih cara yang beragam sesuai dengan keinginannya?”

Bapak Rizki mengungkapkan: *“Pertama saya selidiki pembelajaran seperti apa yang mereka sukai. Untuk siswa dikelas IV menyukai pembelajaran menggunakan media, meskipun ada beberapa siswa yang mengikuti alur pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Saya berusaha merancang pembelajaran sesuai dengan kondisi belajar siswa dalam rangka mengakomodasi bakat dan minat siswa”*.

Bapak Rizki sudah berusaha untuk melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik dengan menyelidiki minat, bakat dan gaya belajar peserta didik. Namun terkadang ada siswa yang hanya terima pembelajaran yang diberikan guru sehingga mereka tidak merasa mengikuti pembelajaran sesuai keinginannya. Wawancara di lanjutkan dengan pertanyaan “Bagaimana Bapak merancang bahan ajar dan modul pada pembelajaran IPA berdiferensiasi?”. Bapak rizki memberikan keterangan:

“Yang saya ketahui bahwa dalam kurikulum merdeka menggunakan modul ajar yang semua sudah tercantum dalam modul tersebut baik rencana pembelajaran maupun materi yang diajarkan. Dalam rencana pembelajaran saya sesuaikan dengan kebutuhan belajar. Sesuai dengan kebutuhan belajar bukan berarti membeda-bedakan materi, tetapi membedakan cara mengajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan minatnya serta tingkat kompetensi atau capaian yang dikuasai peserta didik”.

Seluruh rencana yang dibuat oleh Bapak Rizki sudah dituangkan dalam modul ajar yang didalamnya juga berisikan materi. Pastinya seluruh perencanaan tersebut berpatokan pada pemetaan awal peserta didik dalam rangka pemenuhan kebutuhannya.

Wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan “Bagaimana Bapak menerapkan model/metode sesuai dengan kebutuhan peserta didik dikelas?”.

Bapak Rizki mengungkapkan bahwa: *“Berdasarkan apa yang saya ketahui penggunaan model/metode pada pembelajaran berdiferensiasi itu berkaitan dengan proses pembelajarannya. Seperti menggunakan model kooperatif atau secara berkelompok dan belajar di luar kelas seperti di lingkungan sekolah karena pembelajaran IPAS berkaitan dengan lingkungan sekitar. Untuk konten atau materi yang diajarkan tetap sama, hanya capain pembelajarannya yang berbeda. Jika dalam satu kelompok berbeda minat dan kesiapan belajarnya maka capaian pembelajarannya akan diturunkan. Selain itu untuk pembelajaran IPAS berdiferensiasi yang berkaitan dengan produk membuat struktur bagian bunga dan lain-lain di sesuaikan dengan materi dan capaian kemampuan peserta didik”.*

Wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan berkaitan dengan “Bagaimana cara Bapak menggabungkan materi pokok dengan materi tambahan agar mudah dipahami?”. Bapak Rizki memberikan keterangan bahwa: *“Materi pokok itu adalah materi yang harus dipelajari dan materi tambahan itu materi yang diberikan pada saat jam tambahan. Sedangkan jam tambahan itu diberikan hanya untuk peserta didik yang butuh perhatian lebih dan bimbingan. Untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian yang lebih diberikan jam tambahan agar dapat lebih memahami materi pokok dan untuk materi yang diberikan pada jam tambahan sama dengan materi pokok, namun cara mengajar berbeda untuk peserta didik yang memerlukan perhatian lebih”.*

Jika langkah pembelajaran berdiferensiasi sudah dilakukan maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan refleksi. Wawancara selanjutnya dengan pertanyaan “Bagaimana Bapak melakukan penilaian atau evaluasi sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran IPAS?”.

Bapak Rizki kembali memberi penjelasan bahwa:

“Untuk mengevaluasi itu biasanya kan menggunakan soal-soal tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Kemudian untuk soal harian biasa itu bisa saya sesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, tetapi untuk penilaian akhir semester itu soal yang sama dari pemerintah. Penilaian itu biasanya saya berikan diakhir pembelajaran dan harus selesai pada hari tersebut karena kurikulum merdeka itu tidak lagi mengenal PR. Selain itu penilaian juga saya lihat dari proses yang dilakukan peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran”.

Penilaian pada pembelajaran berdiferensiasi dilakukan di awal yang disebut dengan Asesmen Diagnostik dan penilaian di akhir pembelajaran yang disebut Asesmen Formatif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar di UPT SD Negeri 2 Sinar Baru Timur” maka dapat disimpulkan bahwa:

Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS ada beberapa langkah yang dilakukan, yaitu guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dengan memberikan lembar penilaian non kognitif. Kemudian guru merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dari lembar non kognitif tersebut pada sebuah modul ajar. Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan oleh guru dengan melakukan pembelajaran berdasarkan gaya belajar, minat dan kesiapan belajar peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS yang diterapkan di UPT SD Negeri 2 Sinar Baru Timur berdampak positif terhadap peserta didik. Peserta didik menjadi lebih antusias dan semangat belajar karena peserta didik merasa pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan minat, gaya belajar dan kesiapan peserta didik sehingga mereka tidak merasa kesulitan. Selain itu hal itu juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alamri, M. Z. (2019). Digital curriculum importance for New Era Education. Employing Recent Technologies for Improved Digital Governance, 1–18. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1851-9.ch001>
- Ambarita, J & Solida Simanullang P. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. Jawa Barat. CV.Abanyu Abimata
- Antara, P. A. (2023). The Effect of Learner Autonomy and Institutional Support System on Agile Learners, Independence, and Work Readiness of Students Participating in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(15), 158–179. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i15.6432>
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2).
- Azhari, A. (2023). Integration Merdeka Belajar concept in development STEM module for electrochemical and renewable energy at vocational school SMK SMTI Banda Aceh. *Journal of Physics: Conference Series*, 2596(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2596/1/012076>
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo
- Damayanti, A.D., Jannah, A.N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*
- Effendi-Hasibuan, M. H. (2019). The inquiry-based teaching instruction (IbTI) in Indonesian secondary education: What makes science teachers successful enact the

- curriculum? *Journal of Turkish Science Education*, 16(1), 18–33. <https://doi.org/10.12973/tused.10263a>
- Hamzah, M. Z., & Khoiruman, M. A. (2021). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(6), 843–848. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i6.307>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus
- Khalil, N. (2023). Undergraduate dermatology education: The importance of curriculum review. *Skin Health and Disease*, 3(6). <https://doi.org/10.1002/ski2.288>
- Khusna, N. I. (2022). New Technologies for Project-Based Empathy Learning in Merdeka Belajar (Freedom to Learn): The Use of inaRISK Application and Biopore Technology. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(22), 94–110. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i22.36153>
- Mambu, J. E. (2022). Co-constructing a critical ELT curriculum: A case study in an Indonesian-based English language teacher education program. *TESOL Journal*, 13(3). <https://doi.org/10.1002/tesj.667>
- Matondang, Z. (2023). Evaluation of “school Experience” course in online setting as an implementation of Merdeka Belajar (freedom to learn). *AIP Conference Proceedings*, 2590. <https://doi.org/10.1063/5.0107266>
- Noviandari, H. (2020). Digitalized curriculum distribution of Indonesian education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1469(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1469/1/012079>
- Purnomo, A. R. (2023). Embedding Sustainable Development Goals to Support Curriculum Merdeka Using Projects in Biotechnology. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 406–433. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.23>
- Salas-Delgado, M. V. (2023). Digital Competence: Importance of Being Included in the Higher Education Curriculum. *CEUR Workshop Proceedings*, 3353, 75–82.
- Scherzer, R. (2022). The importance of innovative curriculum design in medical education. *Annals of Allergy, Asthma and Immunology*, 129(4), 403–404. <https://doi.org/10.1016/j.anai.2022.07.006>
- Setiyo, M. (2020). Alternative model of curriculum development for vocational higher education: Indonesian perspective. *Curriculum Perspectives*, 40(2), 173–187. <https://doi.org/10.1007/s41297-020-00114-4>

- Shah, M. T. B. M. (2023a). Erratum: Future Online Radiology Education: The Importance of Curriculum. *Korean Journal of Radiology*, 24(4), 371. <https://doi.org/10.3348/kjr.2023.0209>
- Shah, M. T. B. M. (2023b). Future Online Radiology Education: The Importance of Curriculum. *Korean Journal of Radiology*, 24(3), 173–176. <https://doi.org/10.3348/kjr.2023.0029>
- Shah, M. T. B. M. (2023c). Future Online Radiology Education: The Importance of Curriculum (<https://doi.org/10.3348/kjr.2023.0029>, *Korean J Radiol* 2023;24(3):173-176). *Korean Journal of Radiology*, 24(4), 371. <https://doi.org/10.3348/kjr.2023.0209>
- Siregar, J. H. (2023). The Role of Online Media to Improve Student Understanding in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program: (Case Study at the Information Systems Study Program at Universitas Pembangunan Jaya). *Lecture Notes in Networks and Systems*, 685, 355–367. https://doi.org/10.1007/978-981-99-1912-3_32
- Sulistiyo, U. (2019). Examining an English as a foreign language teacher education program (EFLTEP)'s curriculum: A case study in an Indonesian university. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 1323–1333. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.1323>
- Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Ma Belajar*, 13–28
- Taridala, S. (2023). Implementation of the Merdeka Belajar Program in Improving Teacher Performance and the Quality of Educational Services. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(2), 1445–1449. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i2.1495>
- Umami, I. (2018). Moderating influence of curriculum, pedagogy, and assessment practices on learning outcomes in Indonesian secondary education. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(1), 60–75. <https://doi.org/10.17499/jsser.37505>
- Wahidmurni. (2019). Curriculum development design of entrepreneurship education: A case study on Indonesian higher education producing most startup founder. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(3).
- Wahyuni, A.S. (2022) Literatur Reiew : Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2) 118126 <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Wardani, H. K. (2023). Eanalysis Of The Impact Of The Merdeka Curriculum Policy On Stakeholders At Primary School. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 513–530. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.801>